

STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH PADA KONTEKS LINGKUNGAN BERISIKO TINGGI: STUDI KASUS SDN 01 BANDARHARJO SEMARANG

Florentinus Bryan Yusian Okta Putra¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Mr. Sunario Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

florentinusbryan.psych@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi pendidikan karakter yang diterapkan oleh para pendidik di SDN 01 Bandarharjo, Semarang, yang berada di lingkungan berisiko tinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas tantangan sosial yang dihadapi siswa di daerah tersebut, seperti kemiskinan, ketidakstabilan keluarga, dan pengaruh lingkungan negatif. Pada konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan penting untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif agar mampu menghadapi tantangan di lingkungan. Namun, penelitian tentang strategi pendidikan karakter yang kontekstual di sekolah dengan latar belakang berisiko masih relatif terbatas, sehingga diperlukan studi yang lebih terfokus. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter yang diterapkan bersifat adaptif, kolaboratif, dan kontekstual, dengan penekanan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, rasa hormat, kedisiplinan, dan nilai-nilai adat ketimuran. Guru berperan sentral dalam pelaksanaan strategi ini, baik sebagai pengajar maupun sebagai teladan bagi siswa melalui interaksi sehari-hari. Strategi yang sering digunakan mencakup pembiasaan sikap positif, pemberian penghargaan dan hukuman secara proporsional, serta penguatan nilai melalui pendekatan personal dan kelompok. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan institusi sekolah menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan strategi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang efektif pada sekolah di lingkungan berisiko tinggi memerlukan keterlibatan aktif semua pihak, pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial siswa, dan penerapan strategi yang kontekstual agar mampu menghadapi tantangan yang kompleks di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, sekolah, lingkungan berisiko tinggi, strategi pendidik

STRATEGIES FOR IMPLEMENTING CHARACTER EDUCATION IN SCHOOLS WITHIN HIGH-RISK ENVIRONMENTS: A CASE STUDY OF SDN 01 BANDARHARJO SEMARANG

Florentinus Bryan Yusian Okta Putra¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro,
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

florentinusbryan.psych@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain character education strategies implied by educators at SDN 01 Bandarharjo, Semarang, which is placed in a high-risk environment. Driven by the complexity of social challenges endured by the students beneath the area; notably increased poverty, family instability, and influencing negative surroundings, the study seeks to explore how teachers, school leaders, and other educational stakeholders plan and implement character-building approaches that not only instill positive core values but also address the unique needs of children under such conditions. However, research on contextual character education strategies in schools with high-risk backgrounds remains relatively limited, making it crucial to conduct a focused and new-found study in this field. A qualitative approach with single case study design served as a method used in this study. Data were collected through interviews, Focus Group Discussion (FGD), observation, as well as document analysis. The results of this study indicate that the character education strategies implemented are adaptive, collaborative, and context-based, with an emphasis on moral values such as honesty, responsibility, empathy, respect, discipline, and Eastern cultural virtues. Teachers bring out a central role in implementing this strategy, as both educators and role models for students over daily interactions. Strategies executed often include positive behavior conditioning, rewards and punishments as disciplinary action, along with value reinforcement through personal and group approaches. In addition, parents' involvement and institutional contribution served as two crucial supporting factors in compassing those strategies mentioned. This study concludes that an effective character education within the scope of schools in a high-risk environment needs an active participation from all parties, approaches aligned with students' social condition, employing contextual strategies to address the complex challenges within the school environment.

Keywords: Character education, school, high-risk environment, teachers' strategy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat utama bagi individu untuk memperoleh pendidikan formal, mengembangkan kemampuan kognitif, serta membentuk nilai-nilai sosial dan moral yang akan menjadi dasar kehidupan siswa (Fauzi, 2020). Selain menjadi pusat pembelajaran akademik, sekolah juga berperan penting dalam membangun karakter siswa dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Lestari, 2022). Kendati demikian, masih terdapat banyak sekolah yang menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta masalah perilaku disruptif siswa yang terus muncul.

Tantangan ini menjadi semakin besar di sekolah-sekolah yang berada di lingkungan sosial berisiko tinggi, di mana faktor eksternal seperti kemiskinan, kriminalitas, dan ketidakstabilan sosial sering kali memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah di lingkungan berisiko tinggi merupakan lembaga pendidikan yang sebagian besar melayani siswa yang menghadapi tantangan signifikan yang dapat menghambat keberhasilan akademis siswa dan meningkatkan kemungkinan putus sekolah lebih awal. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di konteks lingkungan berisiko tinggi adalah pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang dapat memberikan dampak buruk pada perkembangan siswa (Nouwen & Clycq, 2020).

Lingkungan sekitar yang dipenuhi dengan masalah sosial seperti kriminalitas, kenakalan remaja, dan penggunaan zat terlarang seringkali memengaruhi perilaku siswa di dalam kelas. Faktor-faktor ini menyebabkan siswa terpapar pada situasi yang tidak kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan karakter positif.

Kondisi lingkungan di sekitar sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Ketika sekolah berada di kawasan dengan masalah sosial yang tinggi, pengaruh negatif dari lingkungan luar semakin sulit dihindari (Bonell et al., 2018). Penelitian terhadap sekolah-sekolah di lingkungan berisiko menunjukkan adanya tantangan yang beragam berupa perilaku gangguan emosi, kultur negatif yang mendukung perilaku menyimpang, perundungan, isu multikultural, hingga tawuran antar pelajar pada beberapa kota besar di Pulau Jawa, seperti Yogyakarta (Efianingrum, 2016; Irmawanti & Mahabbati, 2023; Susilowati, 2017), Bandung (Alfiyah et al., 2018; Jasmisari & Herdiansah, 2022; Mulya et al., 2023), Bekasi (Firdaus, 2019; Saputra et al., 2024; Tumanggor, 2018), Semarang (Ikhrom et al., 2023; Setiawan et al., 2020; Sylviana, 2016), dan Surabaya (Bumi, 2014; Dewi et al., 2020).

Di Provinsi Jawa Tengah, salah satu kecamatan yang sangat terkenal adalah Semarang Utara, yang secara historis dicap sebagai 'zona hitam' kota tersebut. Reputasi ini muncul akibat maraknya aktivitas kriminal yang merajalela di antara penduduk setempat, menciptakan suasana penuh bahaya dan kesulitan (Mu'adz, 2022). Masa lalu di kecamatan tersebut terus membayangi, menjadikan

Semarang Utara lambang kuat dari realitas kehidupan yang keras dan tidak kenal ampun dalam lingkungan metropolitan.

Nanda et al. (2019) dalam risetnya mengenai analisis daerah rawan kejahatan di Semarang, mengidentifikasi Semarang Utara dan Semarang Tengah sebagai dua kecamatan dengan spektrum aktivitas kriminal yang luas, mulai dari tingkat yang sangat tinggi hingga tingkat yang sangat rendah. Bentuk aktivitas kriminal di Semarang sebagian besar berkisar pada pencurian, perampokan, pembegalan, dan perampokan (Mu'adz, 2022). Perilaku kriminal tersebut seringkali didorong oleh banyak faktor, termasuk penyalahgunaan narkoba, kesenjangan sosial, dan kemiskinan struktural. Hal ini selaras dengan temuan Setiawan dan Wijaya (2018), yang mengidentifikasi Semarang Utara sebagai salah satu distrik dengan tingkat kemiskinan tertinggi, yaitu sebesar 34,83%.

Saat ini, angka kriminalitas di Kecamatan Semarang Utara telah berangsur menurun seiring dengan berjalannya waktu. Namun, tingkat kriminalitas di wilayah ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain, terkhusus Tikung Baru atau Barutikung, sebuah daerah yang terletak di Kelurahan Bandarharjo. Stigma negatif sebagai 'zona hitam' masih melekat dalam persepsi banyak orang luar. Hal ini diutarakan oleh Agus Supriyatno (52), Kapolres setempat, melalui sebuah penggalan data awal. Beliau mengamati bahwa unsur keamanan telah membaik secara signifikan karena upaya kolaboratif antara masyarakat dan penegak hukum, melalui pembentukan satuan tugas Mandali, yang secara khusus bergerak untuk membina dan memberantas kasus kriminalitas di wilayah Tikung Baru dan sekitarnya.

Akibatnya, orang luar yang memiliki kepentingan di wilayah tersebut tidak lagi memerlukan pengawalan polisi atau tindakan perlindungan. Kendati demikian, kasus kenakalan remaja dan perilaku kriminal masih terjadi secara sporadis. Menurut Agus Supriyatno, masalah yang umum terjadi termasuk konsumsi alkohol, tawuran antar pelajar, dan penyalahgunaan narkoba. Pada beberapa tahun terakhir, masyarakat Tikung Baru telah terlibat dalam berbagai kegiatan kriminal yang cukup memprihatinkan. Menurut laporan dari Radarsemarang.jawapos.com (2020), kasus tawuran dan penggunaan narkoba menjadi sorotan utama. Selanjutnya, laporan pada Radarsemarang.jawapos.com (2021) menunjukkan bahwa isu mabuk-mabukan dan kekerasan semakin meningkat di wilayah tersebut. Terbaru, sebagaimana dikutip dari Radarsemarang.jawapos.com (2022), anak-anak Tikung Baru kerap terlibat dalam tawuran antar kampung serta kasus pencurian, vandalisme jalan raya, penculikan anak, penyerangan dengan kekerasan, dan insiden penusukan.

Angka kriminalitas dan kenakalan remaja di Tikung Baru tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keluarga dan lingkungan yang kuat. Banyak keluarga di wilayah ini masih melestarikan perilaku negatif, seperti konsumsi minuman keras dan penyalahgunaan narkoba, yang diwariskan dari generasi ke generasi (Mu'adz, 2022). Pengaruh ini menjadi sangat mengakar dalam diri remaja dan pemuda. Kebiasaan buruk ini sering kali dianggap wajar, karena sudah lama menjadi bagian dari budaya keluarga. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua juga berperan penting. Terdapat beberapa orang tua di Tikung Baru yang kewalahan dengan tuntutan pekerjaan, sehingga tidak punya cukup waktu dan tenaga untuk

mengawasi dan membimbing anak-anak (Saputri, 2020). Hal ini menyebabkan siswa rentan terhadap pengaruh teman sebaya yang merugikan dan perilaku menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Aazami et al. (2023) mengkaji bagaimana dinamika keluarga yang disfungsi, termasuk ketidakmampuan orang tua dalam mengawasi anak-anaknya, dapat menjadi pemicu utama kenakalan remaja. Penelitian ini menyoroti bahwa keluarga yang terlibat dalam penyalahgunaan alkohol dan narkoba menciptakan lingkungan negatif dapat berdampak langsung pada perilaku anak-anak. Pada keluarga seperti ini, anak-anak cenderung meniru perilaku buruk yang disaksikan sejak kecil, yang memperkuat pola kriminalitas antargenerasi.

Penelitian tersebut menyebut bahwa kenakalan remaja tidak terjadi secara “isolasi”, melainkan sebagai hasil dari pengaruh struktural yang mengakar, di mana lingkungan dan keluarga memainkan peran penting dalam mempertahankan siklus tersebut. Pada konteks wilayah dengan risiko tinggi seperti Tikung Baru, tekanan pekerjaan seringkali membuat orang tua tidak mampu menyediakan waktu atau energi untuk mengawasi anak-anak (Saputri, 2020). Ketiadaan kontrol orang tua membuka peluang bagi remaja untuk terpengaruh oleh teman sebaya yang berperilaku menyimpang (Roby et al., 2024; Tian et al., 2019). Meskipun ada upaya untuk memulai perubahan, lingkungan sosial yang cenderung negatif sering kali membuat generasi muda sulit melepaskan diri dari pengaruh buruk tersebut (Aazami et al., 2023).

Adapun stigma yang melekat di daerah tersebut sebagai 'zona hitam' telah membentuk persepsi diri masyarakat secara mendalam, yang menyebabkan penduduk menginternalisasi label ini. Penduduk sering merasa bahwa jika orang luar sudah memiliki pandangan negatif tentang lingkungan, tidak banyak dorongan untuk mengubah persepsi ini, sehingga memicu penduduk untuk menerima dan cenderung melestarikan perilaku yang sejalan dengan stigma tersebut. Melalui penggalan data awal berupa wawancara dengan penduduk setempat, ia menjelaskan bagaimana siklus ini terus berlanjut. Berdasarkan penuturannya, beberapa masyarakat sudah terbiasa dengan pandangan negatif orang luar. Sejak kecil, masyarakat melihat orang tua dan tetangga melakukan hal-hal seperti pesta minuman keras, dan hal tersebut seolah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ia lebih lanjut mencatat bahwa meskipun ada upaya untuk memulai perubahan, tekanan yang meluas dari lingkungan membuat generasi muda sangat sulit untuk melepaskan diri dari siklus yang mengakar ini.

Akibatnya, anak-anak usia 0-9 tahun di Tikung Baru, yang berjumlah 2.828 (BPS Kota Semarang, 2019), sangat rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan. Anak-anak di Tikung Baru sering kali mendapati diri terseret ke dalam perilaku merugikan yang telah lama ada di masyarakat (Saputri, 2020). Kerentanan ini terutama terlihat di SDN 01 Bandarharjo, yang terletak di Jl. Cumi-Cumi Raya No. 2, tepat di jantung daerah Tikung Baru yang padat penduduk.

Salah satu tantangan utama dalam memberikan pendidikan karakter di sekolah ini adalah kurangnya keterlibatan anak-anak yang bermakna dalam proses

pembentukan moral dan karakter itu sendiri, sehingga menjadikan SDN 01 Bandarharjo sebagai salah satu sekolah yang terletak di lingkungan berisiko tinggi. Melalui penggalian data awal, Christina Ardiyanti (42) selaku kepala sekolah SDN 01 Bandarharjo, mengamati bahwa meskipun banyak siswa menunjukkan perilaku “nakal” yang relatif agak rendah, ada juga contoh-contoh di mana batasan-batasan dilanggar secara signifikan. Kasus-kasus tersebut meliputi berbagai bentuk kekerasan fisik, kenakalan remaja, dan bahkan konsumsi alkohol. Selain itu, isu-isu seperti pengucilan kelompok sebaya dan kurangnya fokus pada pembelajaran karena penggunaan *gadget* yang berlebihan juga lazim terjadi. Menanggapi tantangan-tantangan ini, Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata (YKKS) telah memulai kampanye-kampanye yang mempromosikan konsep 'sekolah ramah anak', yang bertujuan untuk membekali para guru untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada para siswa. Namun, seperti yang dituturkan Christina, upaya-upaya ini belum menghasilkan keberhasilan yang substansial dalam menumbuhkan pengembangan karakter.

Menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner (1994), sekolah memainkan peran krusial dalam menumbuhkan karakter dan moralitas siswa, terutama di lingkungan berisiko. Lingkungan belajar yang positif dan inklusif dapat mendorong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai positif, seperti empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Melalui program pendidikan karakter yang terintegrasi, sekolah tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas dan peduli terhadap sesama. Sebuah studi oleh Sari dan Nugroho (2020) menekankan pentingnya program pendidikan karakter yang

terintegrasi dalam kurikulum, yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung. Sekolah yang menerapkan pendekatan partisipatif dalam pengembangan kurikulum cenderung menghasilkan siswa dengan karakter yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Isroani dan Huda (2022) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

Pada hakikatnya, pendidikan karakter seharusnya mencakup pembinaan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang positif dalam diri siswa melalui manajemen kelas dan pengelolaan perilaku yang optimal. Hal ini tidak hanya mencakup pembelajaran berdasarkan pengalaman tetapi juga instruksi langsung dan pembentukan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan individu yang bertanggung jawab dan berempati yang mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat (Andriani et al., 2023).

Sejalan dengan pendekatan ini, pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum dan budaya sekolah, sekaligus melibatkan secara aktif seluruh warga sekolah dalam proses sosialisasi. Sebuah studi oleh Setiyono dan Al Fawzia (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter memang harus mengintegrasikan nilai-nilai inti ini ke dalam kerangka pendidikan dan budaya kelembagaan, dengan keterlibatan yang komprehensif dari semua pemangku kepentingan sekolah dan siswa itu sendiri. Selain itu, pendidikan karakter harus mencakup kegiatan terstruktur dan spontan yang mendorong pengembangan siswa secara holistik,

serta melibatkan orang tua dalam evaluasi dan pelaksanaannya. Terutama dalam konteks lingkungan sekolah yang berisiko tinggi, di mana kemungkinan perilaku disruptif di antara siswa meningkat.

Disiplin dan manajemen perilaku dapat dilaksanakan melalui tindakan non-hukuman, seperti penahanan, pencabutan hak istimewa, isolasi, dan pengabaian strategis terhadap perilaku yang tidak diinginkan untuk meminimalkan gangguan di kelas. Lebih jauh, membina komunikasi yang kuat dan penuh rasa hormat antara guru dan siswa sangat penting. Guru diharapkan menangani perilaku yang tidak baik dengan profesionalisme dan sopan, sambil melibatkan orang tua dalam proses pendisiplinan. Sama pentingnya untuk mempertimbangkan penyediaan pelatihan khusus bagi guru dalam penerapan teknik pendisiplinan yang disetujui dan efektif dan untuk secara aktif melibatkan orang tua dalam memperkuat kedisiplinan siswa (Motseke, 2019).

Demi mendukung penerapan prinsip-prinsip ini, guru dapat mendisiplinkan siswa yang disruptif dengan menerapkan berbagai strategi, termasuk isyarat halus dan reorientasi untuk mengingatkan siswa tentang perilaku yang diharapkan. Pendekatan ini sering kali bersifat individual, meskipun beberapa guru juga menggunakan tindakan non-punitif untuk mendorong perilaku positif. Memahami berbagai ragam penerapan strategi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, memastikan bahwa teknik-teknik tersebut diintegrasikan dengan baik dalam kerangka pengelolaan perilaku yang lebih menyeluruh (Holzer & S, 2024; Motseke, 2019; Ødegård dan Solberg, 2024).

Penelitian ini berupaya menjelaskan strategi pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan berisiko tinggi seperti Tikung Baru untuk mendukung perilaku positif siswa. Fokus utamanya terletak pada identifikasi bagaimana para pendidik di SDN 01 Bandarharjo menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari paparan siswa terhadap lingkungan yang merugikan secara sosial yang dipenuhi oleh kriminalitas, penyalahgunaan zat, dan kekerasan. Pada lingkungan seperti itu, pendidikan karakter menjadi instrumen penting untuk mengurangi pengaruh buruk yang mengancam kehidupan siswa di luar kelas (Setiyono & Al Fawzia, 2021).

Penelitian ini berupaya untuk secara sistematis menggambarkan berbagai macam strategi yang diadopsi oleh guru dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengatur perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman partisipan yang terlibat, memberikan wawasan tentang fenomena ini yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menyelidiki bagaimana para pendidik menghadapi perilaku disruptif di kelas, menyoroti kemampuan para pendidik untuk menyeimbangkan penegakan disiplin yang efektif dengan memelihara hubungan yang konstruktif dan empatik antara guru dan siswa. Penelitian ini menjadi penting karena kondisi pendidikan di daerah dengan lingkungan berisiko tinggi, seperti Tikung Baru, masih jarang dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung dinamika pendidikan karakter dan tantangan perilaku siswa, namun

umumnya tidak secara spesifik menyoroti konteks sosial ekstrem yang membentuk karakter siswa di daerah rawan. Misalnya, Walker dan Graham (2019) berfokus pada hubungan interpersonal antara siswa dan guru sebagai fondasi pembentukan karakter, namun studi ini dilakukan di lingkungan sosial yang relatif stabil, sehingga kurang mencerminkan tekanan struktural dan psikososial yang dialami sekolah di kawasan berisiko tinggi.

Sementara itu, Kurniawati dan Nurjaman (2023) meneliti strategi guru dalam membentuk karakter siswa di wilayah urban padat, tetapi tidak menelaah secara spesifik bagaimana faktor-faktor seperti kriminalitas, kemiskinan, dan kenakalan remaja memengaruhi efektivitas strategi tersebut. Oleh karena itu, terdapat kekosongan dalam literatur yang membahas secara mendalam bagaimana pendidik merespons tantangan sosial yang kompleks dalam praktik pendidikan karakter sehari-hari di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan strategi nyata yang diterapkan oleh para pendidik di SDN 01 Bandarharjo, yang berada di tengah lingkungan dengan paparan risiko sosial yang tinggi.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu studi kasus kualitatif yang menggali secara mendalam strategi para pendidik dan kebijakan sistemik dalam menghadapi dinamika perilaku siswa di lingkungan sosial berisiko tinggi. Penelitian sebelumnya mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Misalnya, Juliani et al. (2022) menyelidiki pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa melalui desain survei dan analisis

statistik. Johnson et al. (2022) juga mengukur efektivitas program karakter menggunakan model eksperimental, sementara Nababan et al. (2023) menilai hubungan antara nilai karakter dan prestasi akademik dengan pendekatan korelasional. Ketiganya memberikan kontribusi penting dalam mengungkap hubungan antar variabel secara numerik dan general. Namun, pendekatan kuantitatif cenderung terbatas dalam menjelaskan konteks, dinamika, dan makna mendalam di balik implementasi pendidikan karakter di lingkungan nyata sekolah. Dengan demikian, pendekatan metodologis studi kasus tunggal dalam penelitian ini berperan penting dalam mengungkap dinamika kompleks pendidikan karakter pada konteks sekolah yang terletak di lingkungan berisiko tinggi.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut, maka didapatkan sebuah rumusan masalah, yaitu “Bagaimana strategi pendidikan karakter yang diterapkan oleh para pendidik di SDN 01 Bandarharjo untuk mengatasi tantangan perilaku siswa di lingkungan berisiko tinggi?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi pendidikan karakter yang diterapkan oleh para pendidik di SDN 01 Bandarharjo untuk mengatasi tantangan perilaku siswa di lingkungan berisiko tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks sekolah di lingkungan berisiko tinggi. Selain itu, temuan ini diupayakan mampu memperkaya literatur yang ada mengenai strategi pendidikan karakter di daerah yang dilanda tingkat kenakalan remaja dan kriminalitas tinggi, sehingga dapat menjadi referensi yang berharga untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik dan Institusi

Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi para pendidik tentang metode yang efektif untuk menerapkan pendidikan karakter dan disiplin, yang dapat disesuaikan dengan konteks spesifik para pendidik.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan suasana belajar yang lebih kondusif, memfasilitasi pengembangan atribut karakter positif pada siswa, dan mengurangi perilaku negatif di dalam kelas.

c. Bagi Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi para pembuat kebijakan dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung pendidikan karakter di wilayah berisiko tinggi.